

PERAN DUKUNGAN SOSIAL PADA GAY DALAM MEMBENTUK KELUARGA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh :

HANIPAH
11.860.0038



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

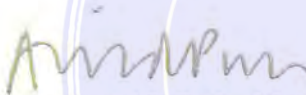
JUDUL SKRIPSI : PERAN DUKUNGAN SOSIAL PADA GAY
DALAM MEMBENTUK KELUARGA
NAMA MAHASISWI : HANIPAH
NIM : 11.860.0038
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Pembimbing II


(Hj. Annawati D. Purba M.Si)


(Laili Alfita S.Psi, MM, M.Psi)

Mengetahui


Kepala Bagian
(Laili Alfita S.Psi, MM, M.Psi)

Dekan

(Prof. Dr. H Abdul Munir M,Pd)

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada tanggal 14 Desember 2015

Mengesahkan

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area



Dosen Penguji

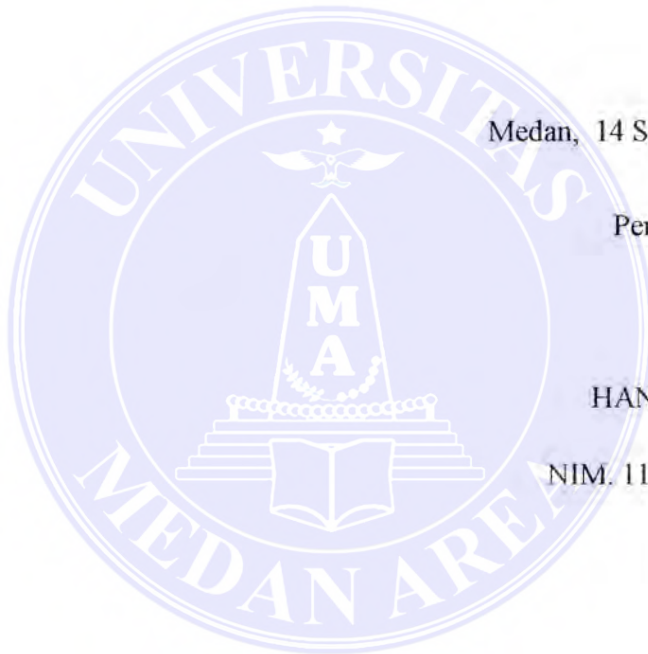
Tanda Tangan

1. Prof. Dr. H Abdul Munir M,Pd :
2. Istiana M.Pd, M.Psi :
3. Hj. Annawati Dewi Purba M.Si :
4. Laili Alfita S.Psi, MM, M.Psi :

Four handwritten signatures in blue ink are shown, corresponding to the list of examiners. The signatures are written over horizontal lines. The first signature is the most prominent and matches the name of the Dean mentioned in the seal.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



Medan, 14 September 2015

Peneliti

HANIPAH

NIM. 11.860.0038

PERSEMBAHAN

Hanipah persembahkan karya ini untuk keluarga tercinta.

Ayah, Ibu, Bou yang tiada henti memberiku nasehat

Kakak, Abang dan adik-adikku beserta sahabatku

tersayang...

tiada kata yang terucap selain rasa syukur dan banggaku

pada ALLAH SWT beserta Rasul-nya SAW

karena mereka adalah separuh jiwaku...

mereka selalu ada dihatiku dan dicintaku...

terima kasih akan kujaga selamanya ...

aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian...

-Insya Allah-

MOTTO

Ku olah kata, kubaca makna, kuikat dalam alinea,

Kubingkai dalam bab sejumlah 5, jadilah Maha karya gelar sarjana kuterima,

rasa bangga tercipta dalam dada

Namun adakalanya kita berhenti sejenak, melihat kebelakang,

Lalu bersyukur,

Sebab tuhan menempatkan kita diposisi atas tujuannya adalah

Untuk melihat kebawah...



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
STRUKTUR PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Gay	
1. Pengertian gay	10
2. Faktor-faktor terbentuknya gay	11
3. Karakteristik gay	17
4. Klasifikasi gay	20
5. Masalah-masalah yang dihadapi gay	21
B. Dukungan Sosial	

1. Pengertian dukungan sosial	22
2. Sumber dukungan sosial	23
3. Factor-faktor dukungan sosial.....	25
4. Aspek dukungan social diri	26
5. Dampak dukungan sosial.....	28
C. KELUARGA	
1. Pengertian keluarga	29
2. Ciri-ciri keluarga	30
3. Sruktur keluarga.....	31
4. Fungsi keluarga.....	33
5. Hubungan suami istri.....	35
D. Paradigma penelitian.....	38
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Defenisi Penelitian Kualitatif	39
B. Defenisi Konsep.....	40
C. Responden Penelitian	
1. Karakteristik responden.....	40
2. Jumlah responden	41
3. Informen	41
4. Teknik sampling	42
5. Lokasi penelitian.....	44
D. METODE PENGUMPULAN DATA	
1. Wawancara.....	45
2. Observasi	46
E. Alat Bantu Pengumpulan data.....	47
F. Prosedur Penelitian	
1. Tahap persiapan penelitian	49
2. Tahap pelaksanaan penelitian.....	50
G. Teknik Pengorganisasian Dan Analisis Data	
1. Organisasi data	52

2. <i>Coding</i> dan analisis	53
3. Penguji terhadap dugaan	53
4. Hal-hal penting sebagai strategi analisis	53
5. Tahap interpretasi.....	53
H. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian	54
BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	
A. Gambaran Data.....	56
1. Responden (Jo), Informan I (Abang Zali), Informan II (kak Mila), Informan III (Ibu Ayu)	
a. Identitas	56
b. Jadwal penelitian	57
c. Hasil observasi	57
d. Hasil wawancara	63
e. Analisis intrapersonal responden (Jo)	74
B. Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88

LAMPIRAN

A. Lembar Data Responden	91
B. Pedoman Wawancara	92
C. Pedoman Observasi	94
D. Wawancara Verbatim Responden	95
E. Wawancara Verbatim Informan I	120
F. wawancara Verbatim Informan II.....	127
G. wawancara verbatim Informan III.....	134
H. <i>Informed Consent</i>	139



**PERAN DUKUNGAN SOSIAL PADA GAY
DALAM MEMBENTUK KELUARGA**

HANIPAH

11.860.0038

ABSTRAK

(x + 218 halaman + 7 tabel + 12lampiran)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dukungan social pada gay dalam membentuk keluarga. Hal yang akan diteliti adalah penyebab munculnya perilaku homoseksual pada diri responden, aspek dukungan social pada responden, sumber dukungan social pada responden, factor dukungan social pada responden dan dampak dukungan social pada responden. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Responden berjumlah satu orang, pada awalnya responden merupakan seorang gay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab munculnya perilaku homoseksual pada responden adalah rendahnya ekonomi keluarga yang mengharuskan responden untuk berhubungan seksual dengan sesama jenis merupakan alasan utama terbentuknya perilaku homoseksual. Aspek dukungan sosial yang diperoleh responden adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental juga bersifat positif dari keluarga beserta sahabat. Sumber dukungan sosial yang diperoleh responden adalah selain memiliki keluarga dan juga seorang sahabat karib responden juga memiliki banyak teman di lingkungan tempat ia tinggal. Factor dukungan social pada responden, berdasarkan banyaknya kontak social pada responden, pada dasarnya responden memilih tempat ramai seperti café dan berkumpul bersama teman-teman atau rekan kerja untuk sekedar menghilangkan kejenuhan. Selain itu responden juga merasakan dampak positif dan negative dari dukungan sosial, responden merasa nyaman atau merasa lega setelah selesai bercerita dengan keluarga maupun sahabatnya.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Gay, Keluarga

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim ...

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih dan penyayang, peneliti mengucapkan Alhamdulillah rabbil'alamin atas semua berkah dan nikmat yang dilimpahkanNYA kepada peneliti. Shalawat beriring salam senantiasa kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga beserta para sahabatNYA semoga kelak Beliau membantu kita dihari akhir.

Skripsi ini merupakan buah manis dari perjuangan panjang selama ini dan bentuk ungkapan sayang kepada orang-orang yang memberikan *support* serta waktunya untuk peneliti yang memotivasi dan membimbing peneliti untuk terus berkarya dan berkembang. Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik.

Sebagai ungkapan rasa syukur, peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A, selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi, selaku wakil dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, selaku kepala bagian perkembangan, sekaligus dosen pembimbing II, terima kasih karena telah memberikan banyak saran-saran dan bimbingannya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Annawati Dewi Purba M.Si selaku dosen pembimbing I, terima kasih banyak karena begitu banyak arahan, pelajaran, dan bimbingan yang telah diberikan.
6. Para dosen-dosen Fakultas Psikologi yang selama ini telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran yang sangat berharga.
7. Kepada seluruh staff tata usaha, peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dalam memperlancar segala urusan administrasi selama peneliti kuliah disini.
8. Kepada orang tua saya tercinta yang telah memberikan do'a, kasih sayang, dan dukungan yang tidak ada henti-hentinya selalu setiap hari demi keberhasilan anak-anaknya.
9. Kepada saudara-saudara saya yang sangat saya sayangi: Lenny Kasrina Rambe, Khoirul Saleh Rambe, Armayanti Rambe, Nurmaida Rambe, Mahmud Rambe dan Abdul Mahadi Rambe, salam saying saya untuk kalian semua yang selalu memberikan doa dan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini.
10. Kepada Responden saya yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, peran kalian sangat besar dalam penelitian ini.

11. Terima kasih kepada sahabat tercinta Isnaini dan Rina Rahmadani, yang selalu ada dan selalu memberikan semangat saat suka dan duka bersama, Semoga kebersamaan kita terus berjalan baik sampai kapan pun.
12. Terima kasih kepada teman-teman saya, khususnya angkatan 11 kelas A, yang telah banyak memberikan masukan, saran, semangat, dukungan dan telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini beserta salam hangat saya kepada Nurul Zakiyah Hasibuan, Ratna Dewi Kemala Sari, Masyita Nur, Nur Habibah, Lisa Noprian Siska, Evi Lestari, Riza Fatmi Marpaung, Siti Purwanti, Erida Ningsih Simbolon, Agus Prayetno, Dolly Ansari, canda tawa serta kegilaan kalian takkan terganti oleh siapapun aku akan merindukan kalian dimasa yang akan datang

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semu pihak yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Hanya kepada Allah SWT peneliti serahkan segalanya, yang dapat membalas segala kebaikan yang telah peneliti terima. Amin

Medan, September 2015

Peneliti

HANIPAH

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial dan beragama, dimana manusia akan membentuk sebuah struktur, peran dalam keluarga dan sistem masyarakat, yang didalamnya akan melahirkan standar nilai maupun norma yang akan menjadi pedoman hidup bagi individunya. Norma yang ada didalam masyarakat ataupun keluarga berfungsi untuk menghindari pertentangan atau konflik antar individu. Norma berkaitan dengan perilaku apa yang dapat diterima oleh masyarakat serta perilaku apa yang kurang pantas untuk dilakukan maka akan mendapatkan sanksi.

Seiring dengan perkembangan jaman dan pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia mengakibatkan beberapa penyimpangan dan menimbulkan pelanggaran norma sosial. Salah satu bentuknya adalah perilaku homoseksual/gay. Gay merupakan relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah).

Selain itu gay juga didefinisikan sebagai kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis atau identitas gender yang sama. Oleh karena itu dapat digambarkan

gay adalah merupakan hubungan seksual atau daya tarik antar anggota dengan jenis kelamin yang sama, dan mencakup segenap jajaran tingkah laku seksualitas yang tampak jelas.

Menurut Akbar dan Sihabudin (dalam Rakhmahappin dan prabowo, 2014) kaum homoseksual/gay termasuk dalam kaum *deviant*, atau disebut juga dengan kelompok yang menyimpang, dimana dengan perilaku yang menyimpang membuat sebagian besar komunitas bahkan individu gay sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luar. Dalam buku PPDGJ III (pedoman penggolongan diagnosis gangguan jiwa) dan DSM IV yang telah menghapuskan kategori homoseksual sebagai bentuk gangguan kejiwaan. Meskipun hal ini sudah jelas akan tetapi masyarakat dan para anggota keluarga yang memiliki anggota keluarga seorang *gay* masih saja melihat hal ini sebagai kelainan jiwa.

Seorang *gay* sebagian besar sama dengan kelompok heteroseksual dalam perjuangannya pada masa remaja, walaupun berhadapan dengan penolakan orangtua, pemimpin agama dan teman-teman yang tentu tidak menerima perilaku homoseksualitas tersebut. Keluarga pada umumnya belum dapat menerima anggota keluarga yang mengakui dirinya seorang *gay* bahkan tidak jarang keluarga bersikap menolak, mengusir, ataupun tidak mau mengakui adanya hubungan keluarga dengan anggota keluarga tersebut (*gay*). Dengan adanya sikap keluarga seperti ini membuat kaum *gay* tidak menyatakan secara pribadi dan terbuka tentang identitas dirinya kepada lingkungan dan masyarakat. Kaum *gay* mempertimbangkan konsekuensi negative yang mereka terima dari lingkungan terdekatnya jika mereka membuka

identitasnya dan mau ataupun tidak mau seorang gay harus menyembunyikan perasaan seksualnya dari teman dekat dan keluarga, sehingga individu (gay) itu semakin terisolasi.

Berikut pengakuan dari salah seorang responden

“awalnya si dulu ya dek, waktu abang SMP dulu lah, abang mergokin abangnya abang, waktu itu dia pas nonton film-film seks gitulah yakan di kamarnya, jadi dia manggil abang masuk, jadi pendek cerita dia langsung aja masukkan itunya ke pantat abang (sodomi). Pas kejadian itu awalnya abang takut, tapi pas udah dua kalinya, abang kok ngerasa ngedapetin apa yang abang cari gituh” (9 November 2014)

Hal lain yang diungkapkan oleh responden gay ini adalah:

“sesudah dari kejadian itu, abang mulai nyari-nyari teman gitulah, istilahnya laki-laki yang suka sama laki-laki (gay). lama-lama entah kenapa mamak abang kok bisa tau kalau abang doyanannya sama laki-laki. Waktu itu sempat abang diusir dari rumah, disuruh merantau ke Bandung. Hampir 2 tahun abang disana tapi sekalipun nggak pernah dihubungi sama mamak abang atau kakak-kakak abang” (9 November 2014)

Responden gay menyatakan bahwa pengalaman pertama kali dengan sesama jenis (abang dari responden) muncul ketika responden berada dibangku SMP, dan responden merasa mendapatkan apa yang dicarinya selama ini setelah melakukan hubungan tersebut sampai dua kali. Selain itu responden juga mengatakan bahwa responden mendapatkan penolakan dari anggota keluarganya setelah mengetahui kalau dirinya adalah seorang gay.

Banyak teori yang menjelaskan sebab-sebab terjadinya homoseksual/gay salah satunya adalah teori dari Azhari dan Kencana (2008), antara lain: (1) factor hereditas, berupa ketidakseimbangan hormone-hormone seks. (2)

pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal. (3) seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena sudah pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja. (4) atau seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis terkait dengan hubungan seksnya.

Disisi lain, untuk dapat membantu responden gay, diharapkan adanya dukungan dari pihak keluarga. hal itu tergambar dari kutipan wawancara yang ke dua, dihati responden yang paling dalam ia berharap keluarganya masih mau mempertanyakan dirinya walau mereka terpaksa terpisah jauh.

Akan tetapi dalam kasus diatas, keluarga justru menjadi kendala utama bagi responden yang ingin mengungkapkan jati dirinya. Sikap keluarga yang menolak, mengusir, ataupun tidak mau mengakui adanya hubungan keluarga dengan seorang gay membuat kaum gay tidak menyatakan secara pribadi dan terbuka tentang identitas dirinya kepada lingkungan dan masyarakat. Kondisi ini terbentuk karena adanya paradigma spiritual yang mengakibatkan kaum gay sulit diterima dilingkungannya, karena bagi kalangan yang kontra terhadap hubungan sesama jenis tetap menganggap bahwa hubungan sesama jenis merupakan hal yang salah dan berdosa. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya sebuah perilaku yang mendasar dalam masyarakat yang mengakibatkan suatu ancaman sosial bagi para gay.

Oleh karena itu, dalam mengatasi suatu konflik atau ancaman pada diri individu, salah satu faktor yang secara umum diketahui adalah dengan adanya *support* dari teman terdekat dan keluarga atau sering disebut dengan *social support* (dukungan sosial). Melalui dukungan sosial akan memberi pengalaman kepada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai dan diperhatikan. Selain itu, perhatian dan dukungan dari orang lain akan menumbuhkan harapan tersendiri bagi individu tersebut, sekaligus dapat mengurangi kecemasan individu.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Johnson dan Jhonson (dalam Saputri, 2011) bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan.

Demikian juga Sarafino (1990), mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada persepsi akan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang didapat individu dari orang lain atau kelompok, baik yang berupa bantuan materi maupun non-materi dan verbal maupun non-verbal yang dapat menimbulkan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis bagi individu yang bersangkutan.

Hal ini sejalan dengan pengakuan responden yaitu:

"Saya juga agak bingung si dek kalau ditanyak soal beginian, dulunya si enggak ada terpikir untuk nikah, cuman kalau difikir-fikir lagi sampe usia 30 atau 40 gak nikah-nikah kan aneh juga dilihat orang, lagian orang tua abang juga waktu itu ibaratkan maksa abang la untuk nikah. Yah demi orangtua abang nikah aja lah". (9 November 2014)

Pengakuan lain yang juga diutarakan oleh responden adalah:

"abang juga punya kawan dekat dari kecil yang udah abang anggap kayak saudara sendiri, dia juga bilang sangat risih lihat aku belum nikah-nikah juga. Dia sampe jodoh-jodohkan abang la sama temannya, sempat dekat juga waktu itu, tapi yah abang nikahnya sama yang di carikan mama abang juga, lagian abang juga menghargai la usaha mama abang, itu kan demi anaknya juga si." (10 february 2015).

Melalui ungkapan responden diatas, dapat disimpulkan bahwa responden tersebut mendapatkan dukungan dari orangtuanya yang menyarankan untuk menikah. Namun disamping itu responden juga mengatakan bahwa ia merasa aneh jika dipandang orang belum menikah sampai pada usia 30 atau 40 tahun.

Pada umumnya terdapat dua factor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:

(1) berdasarkan banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu, (2) berdasarkan kedekatan hubungan sosial. Pada pengakuan responden diatas mengacu pada kedekatan hubungan sosial pada diri responden, di mana responden menyatakan bahwa responden mendapatkan dukungan berupa suruhan atau usaha untuk mencarikan jodoh untuk responden dan dukungan tersebut diperoleh dari teman dekat yang sudah dianggap saudara oleh responden.

Dalam kasus ini, dapat dilihat bahwa dukungan sosial bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Sumber dukungan yang diterima oleh individu akan turut mempengaruhi perkembangannya. Sumber dukungan sosial dari orangtua dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial utama bagi seorang individu (Berns, dalam Wibowo dan susanto, 2014).

Hal diatas menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang didapat individu dari orang lain atau kelompok, baik yang berupa materi maupun non materi yang dapat menimbulkan perasaan nyaman secara psikologis. Menurut Taylor (2003) dukungan sosial adalah informasi dari seseorang yang dicintai dan disayangi yang merupakan bagian dari hubungan sosial atau komunitas.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan individu yang mengalami tekanan , dukungan sosial tersebut melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif bagi individunya. Dukungan dari teman, anggota keluarga, dan lingkungan sosial yang merupakan salah satu bentuk dukungan emosional, akan sangat membantu seseorang dalam menghadapi masalah. Bentuk dukungan mereka berupa perhatian, empati, kepedulian dan kasih sayang serta dukungan dari keluarga dan kelompok dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam proses pencapaian sebuah perilaku yang dianggap positif dan layak dilakukan.

Fenomena tersebut diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran dukungan sosial pada gay dalam membentuk keluarga”

B. Rumusan Masalah

1. Penyebab munculnya perilaku homoseksual/gay pada diri responden!
2. Aspek dukungan sosial pada responden!
3. Sumber dukungan sosial yang diperoleh responde!
4. Faktor dukungan sosial pada diri responden!
5. Dampak dari dukungan sosial pada responden!

C. Tujuan penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab dari perilaku homoseksual/gay pada diri responden, dampak perilaku homoseks, aspek dukungan sosial serta dampak dari dukungan sosial tersebut pada diri responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas ruang lingkup pengetahuan mengenai peran dukungan sosial pada gay dalam membentuk keluarga, serta dapat dipakai untuk mengembangkan ilmu psikologi perkembangan pada khususnya dan dapat dijadikan sebagai penunjang penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Meninjau dari manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi para pendidik, orang tua, masyarakat serta lembaga-lembaga sosial bagaimana pentingnya peran dukungan sosial pada gay dalam membentuk keluarga.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. GAY

1. Pengertian Gay

Gay merupakan istilah untuk menyebutkan laki-laki yang suka dengan laki-laki sebagai patner seksualnya, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan ataupun erotik, baik secara dominan ataupun eksklusif, dan juga dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik (Putri, dalam Wedanthy, 2014). Sedangkan menurut Chaplin (2006), homoseksual/gay adalah hubungan seksual atau daya tarik antar anggota dengan jenis kelamin yang sama, dan mencakup segenap jajaran tingkah laku seksualitas yang tampak jelas.

Kebanyakan individu berfikir bahwa tingkah laku homoseksual/gay adalah pola yang berbeda dan dapat dengan mudah didefenisikan, kenyataannya kecenderungan akan pasangan seksual dengan jenis kelamin yang sama atau berlawanan tidaklah selalu merupakan keputusan yang tetap, dapat dibuat sekali dalam hidup dan mengikat untuk selama-lamanya (Santrock, 2003).

Pada umumnya, penyandang homoseksualitas/gay itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian. Jadi keadaan tersebut bukan atas kehendak sendiri. Namun demikian memang ada sebagian yang menerima keadaan dirinya dan hidup dengan senang sebagai homoseks (dinamakan: *egosintotik*) dan ada sebagian yang tidak bisa menerima keadaan dirinya dan dia merasa terus menerus berada

dalam keadaan konflik batin selama hidupnya (dinamakan: *egodistonik*), (Sarwono, 2011).

Masyarakat sering beranggapan bahwa gay merupakan suatu gangguan jiwa yang menyebabkan penderitanya mengalami penyimpangan perilaku. Selama beberapa dekade terakhir ini, sikap terhadap homoseksual/gay menjadi lebih permisif. Sejak tahun 1986, sebuah jejak pendapat yang dilakukan oleh Gallup mulai mengenali adanya pergeseran dalam sikap yang ditimbulkan oleh pandangan konservatif dan oleh kesadaran publikasikan penyakit AIDS, (Santrock, 2003).

Dalam DSM IV (*Diagnostic manual of mental disorder* yang dibuat oleh APA), gay/homoseksual tidak lagi diklasifikasikan sebagai gangguan jiwa ataupun penyimpangan lainnya karena memang syarat dari sebuah perilaku untuk dapat diklasifikasikan sebagai gangguan jiwa adalah apabila perilaku tersebut mengganggu kehidupan penderitanya (Nicolosi, dalam Wedanthi, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gay merupakan pria yang mencintai pria, baik secara fisik seksual, emosional ataupun secara spiritual. Mereka juga rata-rata agak memperdulikan penampilan dan sangat memperhatikan apa-apa saja yang terjadi pada pasangannya.

2. Faktor-Faktor Terbentuknya Gay

Menurut Newman & Muzzonigro (dalam Santrock, 2003) sebuah penelitian terhadap gay ditemukan bahwa pemunculan terbentuk dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Sensitisasi: kesadaran disertai dengan rasa bingung
- b. Penyangkalan: rasa bersalah

c. Malu: penerimaan

Selanjutnya menurut Azhari dan Kencana(2008) terdapat tiga garis besar kemungkinan faktor yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual/gay sebagai berikut:

a. Biologis

Kombinasi atau rangkaian tertentu dalam genetik (kromosom), otak, hormon dan susunan syaraf diperkirakan mempengaruhi terbentuknya homoseksual/gay.

1. Susunan kromosom

Perbedaan kaum gay dapat dilihat dari susunan kromosom yang berbeda. Seorang wanita akan mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom x dari ayah, sedangkan pada pria mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom y dari ayah. Kromosom y adalah penentu seks pria. Jika terdapat kromosom y, sebanyak apapun kromosom x dia tetap berkelamin pria. Seperti yang terjadi pada pria penderita sindrom Klinefelter yang memiliki tiga kromosom seks yaitu xxy, dan hal ini dapat terjadi pada 1 diantara 700 kelahiran bayi. Pada pria yang mempunyai kromosom 48xxy, orang tersebut tetap berjenis kelamin pria, namun pada pria tersebut mengalami kelainan pada alat kelaminnya.

2. Ketidakseimbangan hormon

Seorang pria memiliki hormon testosterone, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron. Namun kadar hormon

wanita ini sangat sedikit. Tapi bila seorang pria mempunyai kadar estrogen dan progesterone yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita.

3. Struktur otak

Struktur otak pada *straight females* dan *males* serta *gay females* dan *gay males* terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari *straight males* sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tegas dan tebal. *Straight females*, otak bagian kiri dan kanan tidak begitu tegas dan tebal. Dan pada *gay males* struktur otaknya sama dengan *straightfemales*, serta pada *gay females* struktur otaknya sama dengan *straight males*.

4. Kelainan susunan syaraf

Berdasarkan hasil penelitian terakhir, diketahui bahwa kelainan susunan syaraf otak dapat mempengaruhi perilaku seks heteroseksual maupun homoseksual. Kelainan syaraf ini dapat disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak.

Kaum homoseksual pada umumnya merasa lebih nyaman menerima penjelasan bahwa faktor biologilah yang mempengaruhi mereka dibandingkan menerima bahwa faktor lingkunganlah yang mempengaruhi. Dengan menerima bahwa faktor biologilah yang berperan dalam membentuk homoseksual maka dapat dinyatakan bahwa kaum homoseksual terlahir sebagai homoseksual, mereka dipilih sebagai homoseksual dan bukannya memilih sebagai homoseksual.

b. Lingkungan

Lingkungan diperkirakan turut mempengaruhi terbentuknya homoseksual/gay. Faktor lingkungan yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual terdiri atas sebagai berikut:

1. Budaya/adat-istiadat

Dalam budaya dan adat istiadat masyarakat tertentu terdapat ritual-ritual yang mengandung unsur homoseksual. Seperti dalam budaya suku Eoro yaitu suku pedalaman Papua New Guinea, terdapat ritual keyakinan dimana laki-laki muda harus memakan sperma dari pria yang lebih tua (dewasa) untuk memperoleh status sebagai pria dewasa dan dewasa secara benar serta tumbuh menjadi pria kuat.

2. Pola asuh

Mengasuh seorang anak juga mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan pada identitas mereka sebagai seorang pria ataupun perempuan. Dan pengenalan identitas diri ini tidak hanya sebatas pada sebutan namun juga pada makna dibalik sebutan itu, meliputi:

a. Kriteria penampilan fisik

Pemakaian baju, penataan rambut, perawatan tubuh yang sesuai dan sebagainya.

b. Karakteristik fisik

Perbedaan alat kelamin pria dan wanita: pria pada umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan wanita, pria pada

umumnya tertarik pada kegiatan-kegiatan yang mengandalkan tenaga/otot kasar, sementara wanita pada umumnya lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang mengandalkan otot halus.

c. Karakteristik sifat

Pria pada umumnya telah menggunakan logika/fikiran, sementara pada wanita umumnya cenderung lebih menggunakan perasaan/emosi: pria pada umumnya lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang membangkitkan adrenalin, menuntut kekuatan dan kecepatan, sementara wanita menyukai kegiatan yang bersifat halus, menuntut kesabaran dan ketelitian.

d. Karakteristik tuntutan dan harapan

Untuk masyarakat yang menganut sistem paternalistik, maka tuntutan bagi para pria adalah untuk menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya. Dengan demikian pria dituntut untuk menjadi figure yang kuat, tegar, tegas, berani dan siap melindungi yang lebih lemah (istri dan anak-anak). Sementara untuk masyarakat yang menganut sistem maternalistik maka berlaku sebaliknya bahwa wanita dituntut untuk menjadi kepala keluarga.

3. Pengalaman traumatis (kekerasan seksual)

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab terhadap orang lain yang berjenis kelamin sama adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual/gay. Banyak hal yang dapat membuat seseorang melakukan kekerasan seksual semacam ini, antara lain:

- a. Hasrat seksual/nafsu
- b. Pelampiasan kemarahan/dendam
- c. Ajang ngerjain orang, seperti: perplocoan dari senior kepada junior, nge-bully teman yang culun dan sebagainya.

Pada dasarnya semua orang yang melakukan hubungan seksual terhadap orang lain tanpa adanya persetujuan dari orang tersebut sudah termasuk kedalam kategori melakukan kekerasan seksual. Seperti apa kekerasan seksual yang dilakukan sangat bervariasi. Mulai dari memegang alat kelamin sesama jenis, menginjak-injak, memaksa atau melakukan sesuatu hal terhadap alat kelaminnya sendiri maupun alat kelamin sipelaku, hingga menggunakan alat-alat tertentu sebagai media dalam melakukan kekerasan seksual (Wedanti & Fridari, 2008).

Kekerasan seksual seperti ini menempatkan korban dalam sebuah situasi yang sangat ekstrim dan tidak menyenangkan, mengancam jiwa, tidak aman, meresahkan, kacau dan membingungkan. Hal ini sebuah pengalaman traumatik dalam diri korban. Pengalaman demikian dapat mengganggu kondisi psikologis korban. Ia berusaha untuk menghindari ingatan mengenai kejadian tersebut yang membuatnya sangat tidak nyaman dan terluka. Pengalaman traumatik tidak hanya terbatas pada mengalami kekerasan seksual, melihat orang yang melakukan kekerasan seksual ataupun melakukan hubungan homoseksual juga dapat menjadi sebuah pengalaman traumatik bagi seseorang (Wedanti & Fridari, 2008)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memicu munculnya perilaku gay adalah: (1) Biologis (susunan kromosom,

ketidakseimbangan hormon, struktur otak, kelainan susunan syaraf,). (2) Lingkungan (budaya/adat-istiadat, pola asuh, pengalaman traumatis).

3. Karakteristik Gay

Untuk mengetahui karakteristik seorang homoseks tidaklah mudah. Mereka mempunyai ciri tertentu yang hanya bisa diketahui oleh kelompoknya atau orang-orang tertentu saja. Ciri-ciri khusus inilah yang sering disebut sandi, yaitu tanda-tanda yang sengaja dipasang para homo untuk menarik pasangannya. Bisa berupa gerak ataupun benda-benda yang dikenakan (Rakhmappin & Prabowo, 2014).

Menurut Azhari dan Kencana (2008) ada beberapa karakteristik yang tampak dari seorang gay yaitu:

- a. Memakai anting hanya ditelinga kanan, baik laki-laki ataupun perempuan. Tetapi ini ciri mereka zaman dahulu, yang kono dulu telah ditinggalkan.
- b. Mereka memiliki sikap pemurung, mudah tersinggung dan gampang marah.
- c. Kehidupan sosial mereka cenderung tertutup dari masyarakat pada umumnya.
- d. Penampilan mereka cenderung necis bak selebriti, dan suka dengan parfum secara berlebihan
- e. Gerak-gerik mereka lemah gemulai
- f. Fitrah dan tabiat mereka terbalik dan berubah dari fitrah yang telah Allah ciptakan, yaitu lebih mencintai pada sejenis bukan kepada lawan jenis.
- g. Mereka merasa mendapatkan kelezatan dan kebahagiaan apabila mereka dapat melampiasan nafsu birahi mereka pada tempat-tempat yang tidak wajar, bahkan pada tempat yang najis dan kotor sekalian, lalu kemudian melepaskan air



- kehidupan (mani) disitu (di mulut, di dubur, dan tempat lain yang tidak semestinya).
- h. Pikiran dan ambisi mereka setiap saat selalu terfokus kepada perbuatan keji itu, karena laki-laki senantiasa ada dihadapan mereka disetiap waktu. Apabila mereka melihat anak kecil, pemuda atau orang yang sudah berumur, maka mereka akan menginginkannya baik secara objek ataupun pelaku.
 - i. Rasa malu mereka kecil, mereka tidak malu kepada Allah juga kepada makhluknya. Tidak ada kebaikan yang diharapkan dari mereka.
 - j. Mereka tidak tampak kuat dan jantan, mereka lemah dihadapan setiap laki-laki karena merasa butuh kepadanya.
 - k. Allah mensifati mereka sebagai orang fasik dan pelaku kejelekan.

Selain yang disebutkan diatas, menurut Husadah (2010), terdapat ciri lain yang sering ditemukan pada kaum homoseksual yang secara umum melekat pada diri mereka, antara lain:

- a. Menyukai pakaian *press body* atau ketat

Dalam lingkungan seorang gay sering tampak memakai pakaian yang ketat, karena selain praktis juga bisa memperlihatkan lekukan tubuhnya.

- b. Berpenampilan rapi

Tidak semua kaum gay berpenampilan seperti wanita. Justru hanya sedikit dari mereka yang melakukan hal itu. Dalam kehidupan modern mereka cenderung bangga berpenampilan seperti layaknya pria biasa namun cenderung lebih rapi dan teliti.

c. Tidak banyak bicara (kecenderungan diam)

Kecenderungan ini juga tidak dapat digeneralisir. Sebagian dari mereka berlaku pendiam saat berada dalam lingkungan umum, namun justru aktif dalam lingkungannya (sesama gay). Dimana kepribadiannya cenderung tertutup dan jika tidak tahu, orang akan keliru menafsirkan bahwa ia pria yang berwibawa.

d. Tanpa sadar sering mengagumi pria

Jika ada pria yang menarik baginya, ia akan memperhatikan pria tersebut dengan seksama.

e. Terlihat mesra dengan teman prianya

Perhatikan cara dia berinteraksi dengan teman lelakinya. Gaya pertemanannya seperti wanita, mereka bisa berpelukan, cium pipi kanan dan kiri. Meskipun laki-laki norimal juga bisa melakukannya, anda akan bisa membaca dari gerak tubuhnya.

f. Senang dengan hal yang mencolok

Biasanya dalam berbusana dan jenis parfum, seorang gay sangatlah norak, semua itu dikarenakan agar menarik perhatian orang lain pada dirinya.

g. Cenderung memakai asesoris yang ramai

Karakteristik ini merupakan ciri khas bagi kaum gay untuk menunjukkan dunianya kepada orang lain.

Ciri-ciri yang disebutkan belumlah lengkap semuanya karena dari banyak kaum gay yang sudah ditemui masing-masing dari mereka cenderung masih mempunyai

khas tersendiri, sehingga sulit untuk dispesifikasikan secara umum. Namun patut diingat bahwa gay bukanlah penyakit yang menular ataupun keturunan, namun gay adalah sebuah sikap yang berdasarkan orientasi (Wedanti & Fridari, 2008)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak karakteristik yang dimiliki kaum gay, namun hanya sedikit bisa terdeteksi antara lain: menyukai pakaian presbody atau ketat, berpenampilan rapi, tidak banyak bicara (kecenderungan pendiam), tanpa sadra sering mengagumi pria, terlihat mesra dengan teman prianya, senang dengan hal yang mencolok, cenderung memakai aksesoris yang ramai, selalu tertarik pada aktivitas yang biasanya dilakukan wanita.

4. Klasifikasi Gay

Menurut Fida' (2012), dalam mengekspresikan dirinya, kaum gay dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Aktif, yaitu bertindak sebagai pria yang agresif
- b. Pasif, bertingkah laku dan berperan pasif-feminim sebagai wanita
- c. Berganti peran, kadang memerankan fungsi wanita dan terkadang berfungsi sebagai laki-laki.

Dalam melakukan senggama kaum gay biasanya dengan jalan memanipulasi alat kelamin pasangannya, yaitu dengan memasukkan penis kedalam mulut (*oral erotisme*), dengan menggunakan bibir (*fellatio*), dan dengan menggunakan lidah (*cunnilingus*) untuk menggelitik. Selain dengan cara itu, cara yang sering dilakukan para kaum gay adalah dengan memanipulasi penis disela-sela paha (*interfemoral*

coitus) dan senggama melalui dubur (*anal erotisme*) secara bergantian, yang dikenal dengan istilah “sodomi” (Fida’, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi gay terbagi menjadi tiga macam, yaitu: aktif: bertindak sebagai pria yang agresif, pasif: bertingkah laku dan berperan pasif-feminim sebagai wanita, berganti peran: kadang memerankan fungsi wanita dan terkadang berfungsi sebagai laki-laki.

5. Masalah-Masalah Yang Dihadapi Gay

Keberadaan kaum homoseksual ditengah-tengah masyarakat dan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan senantiasa dihadapkan pada hukum, norma, nilai-nilai dan serta *stereotip* yang berlaku dimasyarakat. Situasi tersebut berpotensi menghasilkan reaksi dan perlakuan yang bermacam-macam dari lingkungan disekelilingnya. Ada yang bersikap biasa dan mampu menerima, ada yang memandang sebelah mata, ada pula yang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan, disisihkan, dijauhi keluarga, teman dan lingkungan kerja serta masyarakat (Fransisca, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa gambaran diatas adalah masalah-masalah yang kerap dihadapi oleh kaum gay ketika mereka berada ditengah-tengah masyarakat dan menjalin interaksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya (Fransisca, 2009)

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Taylor (2003) menjelaskan bahwa dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain dukungan tersebut diperoleh dari orang tua, pasangan, anak dan kerabat. Sedangkan Sarafino (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah keyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain.

Selain itu House dan Khan (dalam Wibowo dan Susanti 2014). Mendefinisikan dukungan sosial sebagai tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi pemberian informasi, bantuan instrumental dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa jauh lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai dan timbul rasa percaya diri.

Menurut Johnson dan Jhonson (dalam Saputri, 2011) dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan,

semangat, penerimaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan seseorang yang berarti atau memiliki ikatan secara emosional pada individu sehingga individu bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

2.Sumber Dukungan Sosial

Menurut Sarafino, 1990 dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu:

a. Sumber dukungan sosial yang bersifat artifisial

Sumber dukungan sosial yang bersifat artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang kedalam hubungan primer seseorang misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

b. Sumber dukungan sosial yang bersifat natural

Sumber dukungan sosial yang bersifat natural adalah dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga, anak, istri, suami dan kerabat teman dekat dan relasinya.

Selain pendapat di atas, sumber dukungan sosial juga terbagi dalam tiga bagian yaitu:

a. Keluarga

Menurut Soekanto (dalam Sriwahyuni, 2009), keluarga merupakan kelompok individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama bagi sesamanya serta keamanan dalam hidup.

b. Teman sejawat/rekan kerja

Dukungan yang diberikan teman sejawat berbeda dengan dukungan keluarga, tetapi tidak kurang pentingnya di mana teman-teman sejawat sudah mengetahui situasi pekerjaan tanpa membutuhkan banyak bahan latar belakang dan mereka sudah mempunyai pemahaman tentang apa yang sedang dibicarakan.

c. Pimpinan / komandan

Pimpinan / komando harus dapat mendukung bawahan untuk dapat mengungkapkan permasalahan-permasalahannya dan berbagai gagasan serta ikut serta memecahkan masalah-masalah yang dialami bawahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat bersumber dari dukungan sosial yang bersifat artifisial dan dukungan sosial yang bersifat natural (keluarga, teman sejawat, pimpinan/komando).

3.Faktor-Faktor Dukungan Sosial

Menurut pendapat Sarafino, 1990, ada dua faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:

- a. Berdasarkan banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu, pengukuran dukungan sosial, dalam hal ini dapat dilihat dari banyaknya terjadi kontak sosial dan interaksi hubungan dengan saudara-saudaranya atau teman-teman, keanggotaan dalam suatu kegiatan keagamaan ataupun keanggotaan dalam organisasi yang bersifat formal maupun organisasi yang bersifat informal.
- b. Berdasarkan kedekatan hubungan sosial, dalam hal ini didasarkan pada kualitas hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima dukungan, bukan berdasarkan kuantitas pertemuan. Sejauh mana jalinan hubungan antara pemberi dan penerima dukungan terjadi sebesar apa kualitas hubungan yang terjadi diantara pemberi dan penerima dukungan, maka akan semakin berdampak positif bagi terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan dan dapat membantu individu menerima dukungan untuk keluar dari persoalan yang tengah menimpa dirinya.

Hal serupa dikemukakan oleh Brehmen dan Kassim (dalam Sriwahyuni, 2009) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dipengaruhi oleh dua factor yaitu:

- a. Berdasarkan banyaknya kontak sosial

Dukungan sosial dilihat dari banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu. Pengukuran dukungan kontak sosial dalam konteks ini dilihat dari

status perkawinan, hubungan dengan saudara atau teman, keanggotaan dalam kegiatan keagamaan, dan keanggotaan dalam organisasi formal.

b. Berdasarkan kedekatan hubungan

Dukungan sosial disini didasarkan pada kualitas hubungan yang terjalin antara pemberi dan penerima hubungan, bukan kuantitas pertemuan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa factor dukungan sosial terdiri atas dua yaitu: berdasarkan banyaknya kontak sosial yang dilakukan individu dan berdasarkan kedekatan hubungan sosial individu.

4.Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (1990) dukungan sosial terdiri dari empat jenis yaitu;

- a. Dukungan emosional, dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah individu.
- b. Dukungan penghargaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa individu.
- c. Dukungan instrumental, bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

- d. Dukungan informasi, dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh House (dalam Sriwahyuni, 2009), yang menyatakan jenis dukungan sosial dibagi menjadi empat jenis yaitu:

- a. Dukungan emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang-orang yang bersangkutan.

- b. Dukungan penghargaan

Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya.

- c. Dukungan instrumental

Mencakup bantuan langsung, seperti jika orang-orang memberi pinjaman uang kepada seseorang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami masalah.

- d. Dukungan informative

Mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Berdasarkan uraian dan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial terdiri dari empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

5.Dampak Dukungan Sosial

Bagaimana dukunga sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada individu dapat dilihat dari bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari suatu perilaku. Menurut Lieberman (dalam Rosana, 2010) mengemukakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan kejadian munculnya perilaku yang tertekan. Apabila kejadian tersebut muncul, interaksi dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu pada kejadian tersebut dan oleh karena itu akan mengurangi potensi munculnya perilaku menyimpang.

Dukungan sosial ternyata tidak hanya memberikan efek positif dalam mempengaruhi tingkah laku. Dalam Sarafinio (1990) disebutkan beberapa contoh efek negatif yang timbul dari dukungan sosial, antara lain :

- a. Dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu. Hal ini dapat terjadi karena dukungan yang diberikan tidak cukup, individu merasa tidak perlu dibantu atau terlalu khawatir secara emosional sehingga tidak memperhatikan dukungan yang diberikan.
- b. Dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu.
- c. Sumber dukungan memberikan contoh buruk pada individu, seperti melakukan atau menyarankan perilaku tidak sehat.

d. Terlalu menjaga atau tidak mendukung individu dalam melakukan sesuatu yang diinginkan. Keadaan ini dapat mengganggu program rehabilitasi yang seharusnya dilakukan oleh individu dan menyebabkan individu menjadi tergantung kepada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian dukungan sosial kepada individu dapat menurunkan kecenderungan munculnya suatu perilaku yang menyimpang, akan tetapi dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu karena dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu, keadaan ini dapat mengganggu individu dan menyebabkan individu menjadi tergantung kepada orang lain.

C. KELUARGA

1. Pengertian Keluarga

Menurut Duval (dalam Setiadi, 2008), keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga. Kemudian menurut Chaplin (2006), keluarga adalah suatu kelompok individu yang terkait oleh ikatan darah, secara khusus mencakup seorang ayah, ibu dan anak-anak.

Sedangkan menurut Sayekti (dalam Setiadi 2008) keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan

jenis yang hidup bersama, atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan dan terkait dengan hubungan darah yang secara umum terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

2. Ciri-Ciri Keluarga

Iver dan Horton (dalam Setiadi, 2008) membagi ciri-ciri keluarga dalam beberapa poin antara lain sebagai berikut:

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan
- b. Keluarga berbentuk suatu lembaga yang berkaitan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara.
- c. Keluarga mempunyai suatu sistem tata nama (*name clatur*) termasuk perhitungan garis keturunan.
- d. Keluarga mempunyai fungsi ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggotanya berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Keluarga merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga.

Selain pendapat diatas, Setiadi (2008), juga mengemukakan beberapa ciri-ciri keluarga Indonesia yang pada umumnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai berikut:

- a. Mempunyai ikatan yang sangat erat dengan dilandasi semangat gotong-royong.
- b. Dijiwai oleh nilai kebudayaan ketimuran.
- c. Umumnya dipimpin oleh suami meskipun proses keputusan dilakukan secara musyawarah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keluarga mapun ciri-ciri keluarga Indonesia pada umumnya adalah: merupakan hubungan perkawinan, sengaja dibentuk atau dipelihara, mempunyai suatu sistem tata nama, mempunyai fungsi ekonomi, merupakan tempat tinggal bersama (rumah tangga), mempunyai ikatan yang sangat erat, dijiwai oleh nilai budaya ketimuran, dipimpin oleh suami.

3. Struktur Keluarga

Struktur keluarga menggambarkan bagaimana keluarga melaksanakan fungsi keluarga dimasyarakat. Struktur keluarga terdiri dari bermacam-macam (Setiadi 2008), antara lain:

a. Patrilineal

Adalah keluarga sedarah yang tertinggi dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.

b. Matrilineal

Adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.

c. Matrilokal

adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.

d. Patrilokal

Adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.

e. Keluarga kawin

Adalah hubungan suami istri sebagai dasar bagi pembinaan keluarga, dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena ada hubungan dengan suami atau istri.

Selain yang diatas, Setiadi (2008) juga membagi struktur keluarga kedalam beberapa bagian, yaitu:

- a. Pola komunikasi keluarga, yaitu menjelaskan mengenai cara berkomunikasi antar anggota keluarga, bahasa apa yang digunakan dalam keluarga, bagaimana frekuensi dan kualitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, dan adakah hal-hal atau masalah dalam keluarga yang tertutup untuk didiskusikan.
- b. Struktur kekuatan keluarga, yaitu kemampuan anggota keluarga mengendalikan dan mempengaruhi orang lain untuk mengubah perilaku, diantaranya yang perlu dikaji adalah:
 - ❖ Siapa yang membuat keputusan dalam keluarga
 - ❖ Bagaimana cara keluarga dalam mengambil keputusan (otoriter, musyawarah, dll)
 - ❖ Apakah keluarga merasa puas dengan pola
- c. Struktur peran, yaitu menjelaskan peran dari masing-masing anggota keluarga baik secara formal maupun informal dan siapa yang menjadi model peran

dalam keluarga dan apakah ada konflik dalam pengaturan peran yang selama ini dijalani.

- d. Nilai atau norma keluarga, yaitu menjelaskan mengenai nilai norma yang dianut keluarga yang berhubungan dengan kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur keluarga meliputi patrilineal, matrilineal, matrilokal, patrilokal, keluarga kawin, pola komunikasi keluarga, struktur kekuatan keluarga (Siapa yang membuat keputusan dalam keluarga, bagaimana cara keluarga dalam mengambil keputusan, apakah keluarga merasa puas dengan pola) struktur peran, nilai atau norma keluarga.

4. Fungsi Keluarga

Ada tiga fungsi pokok keluarga terhadap anggotanya (Effendi, dalam Setiadi 2008) antara lain:

- a. Asih, adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.
- b. Asuh, adalah menuju kebutuhan pemeliharaan dan keperawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat, baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.
- c. Asah, adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

Selain itu Setiadi (2008), juga membagi fungsi keluarga dalam beberapa hal, antara lain yaitu:

- a. Fungsi afektif, yaitu mengkaji gambaran diri keluarga, perasaan memiliki dan dimiliki keluarga, dukungan keluarga terhadap anggota keluarga lainnya, kehangatan kepada keluarga dan keluarga mengembangka sikap saling menghargai.
- b. Fungsi sosialisasi, yaitu bagaimana interaksi atau hubungan dalam keluarga dan sejauh mana anggota keluarga belajar disiplin, norma atau budaya perilaku.
- c. Fungsi perawatan kesehatan, yaitu sejauh mana keluarga menyiapkan makanan, pakaian dan perlindungan terhadap anggota yang sakit. Pengetahuan keluarga mengenai sehat-sakit, kesanggupan keluarga melakukan pemenuhan tugas perawatan keluarga.
- d. Fungsi reproduksi, yaitu mengkaji berapa jumlah anak, merencanakan jumlah anggota keluarga, metode apa yang digunakan keluarga dalam mengendalikan jumlah anggota keluarga.
- e. Fungsi ekonomi, yaitu mengkaji sejauh mana keluarga memenuhi kebutuha sandang pangan, papan, dan memanfaatkan sumber daya yang ada dimasyarakat dalam upaya meningkatkan status kesehatan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga meliputi: fungsi asih, asuh, asah, fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan / pemeliharaan.

4. Hubungan Suami Istri

Menurut Lestari (2012) sebagai permulaan bagi relasi yang lain, relasi suami istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi dalam keluarga. banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam relasi suami istri. Banyak kajian yang telah dilakukan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan, kualitas perkawinan biasanya dipadankan dengan kebahagiaan perkawinan atau kepuasan perkawinan (Glenn, dalam Lestari, 2012).Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diantara pasangan (Lestari, 2012).

Menurut Olson dan Olson (dalam lestari, 2012) terdapat beberapa aspek yang menjadikan keluarga menjadi bahagia diantaranya adalah:

a. Komunikasi

Komunikasi pasangan suami istri akan mengubah sikap terhadap sesuatu. Hal ini karena dengan adanya komunikasi antara pasangan suami istri dapat dapat membuat mereka saling memahami keinginan atau maksud dari pasangan mereka. Suami istri harus mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga karena komunikasi harmonis akan memungkinkan adanya pengertian dan ketulusan terhadap segala aspek kehidupan itu sendiri. Selain itu komunikasi yang baik menjadikan isi keluarga ceria dan berkasih sayang. Sebaliknya, banyak masalah keluarga bermula daripada komunikasi yang kurang berkesan (Wahyuningsih, dalam Niati, dkk, 2012)



b. Seksual

Relasi seksula merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam hubungan. Suatu relasi seksual yang baik merupakan akibat dari relasi emosi yang baik antar pasangan. Perbedaan tingkat ketertarikan terhadap seks merupakan salah satu hal yang sering menjadi ganjalan dalam relasi pasangan. Selain itu kurangnya sikap dan tindakan afeksi terhadap pasangan juga berpengaruh terhadap kepuasan relasi seksual (Lestari, 2012) .

c. Spiritual

Spiritual dan keimanan merupakan dimensi yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Keyakinan spiritual memberi landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan. Spiritual merujuk pada kualitas batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan tuhan, makhluk lain dan nurani. Keyakinan spiritual sering menjadi sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan dan kepahitan hidup. Masalah spiritual dapat menjadi sumber masalah bagi pasangan dalam hal perbedaan praktik keagamaan.

d. Fleksibilitas

Fleksibilitas pasangan merefleksikan kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri (*role relationship*). Dalam reasi suami istri memang diperlukan adanya kejelasan dalam pembagian peran yang menjadi tanggung jawab suamidani tanggung jawab istri.

e. Kedekatan

Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keberpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi.

f. Kecocokan kepribadian

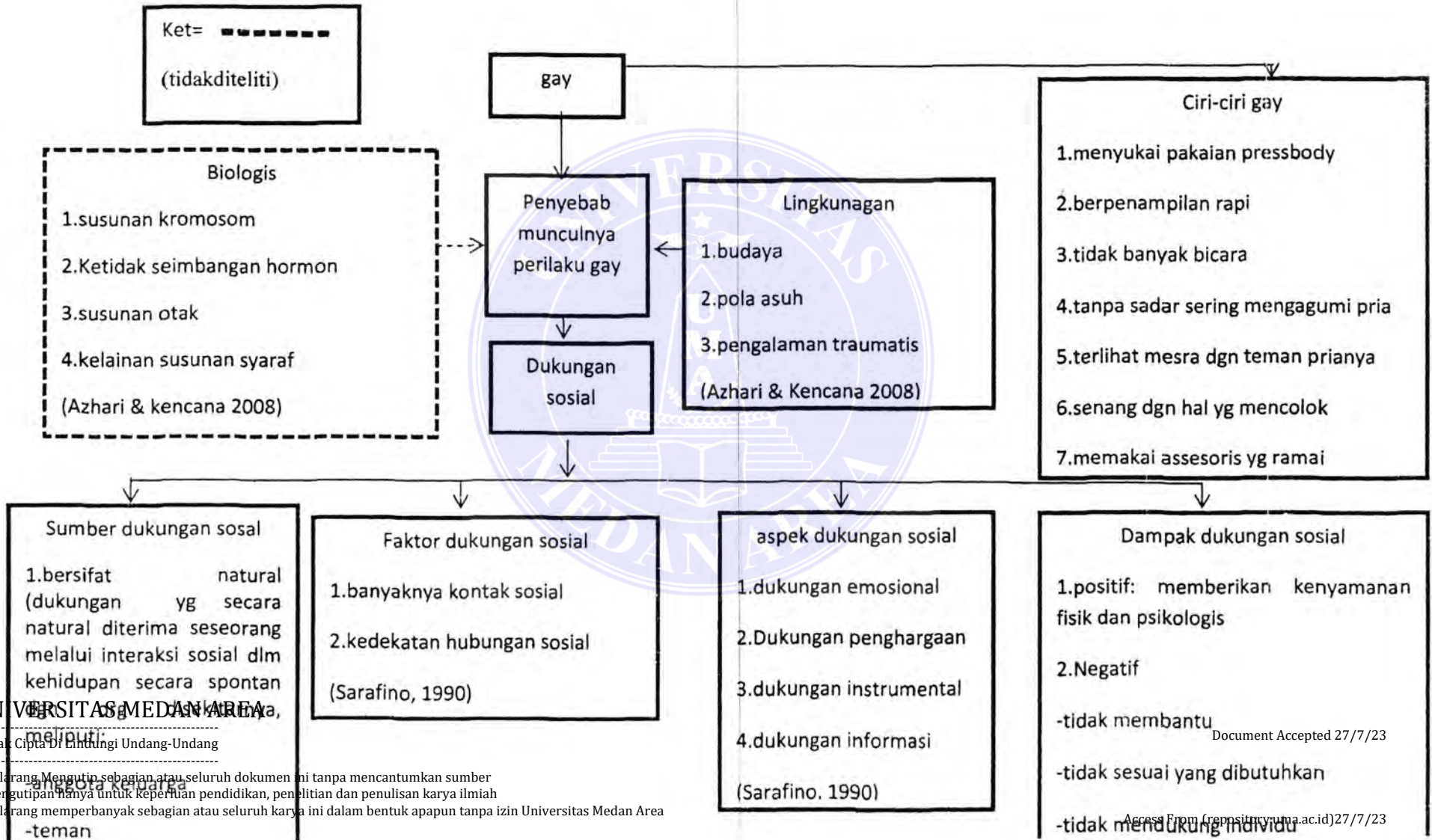
Kecocokan kepribadian bahwa sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh yang lainnya. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan seberapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi.

g. Resolusi konflik

Resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi pasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi serta proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertentangan (Lestari, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan suami istri terdapat beberapa aspek yang menunjang terciptanya suatu kebahagiaan didalamnya antara lain: komunikasi, seksual, spiritual, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik.

Paradigma penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Strauss dan Corbin (dalam Sujarweni 2014), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistika atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Menurut Bog dan Taylor (dalam Sujarweni 2014), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik, (Sujarweni, 2014).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori (Sujarweni, 2014).

B. Defenisi Konsep

Untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sehingga terdapat keseragaman landasan berfikir antara peneliti dengan pembaca. Sesuai dengan judul yang ada, maka pengertian dari masing-masing bagian adalah:

1. Gay adalah pria yang mencintai pria, baik secara fisik seksual, emosional ataupun secara spiritual. Mereka juga rata-rata agak memperdulikan penampilan dan sangat memperhatikan apa-apa saja yang terjadi pada pasangannya.
2. Dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan seseorang yang berarti atau memiliki ikatan secara emosional pada individu sehingga individu bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
3. Keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan dan terkait dengan hubungan darah yang secara umum terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

C. Responden Penelitian

a. Karakteristik Responden

Pemilihan responden penelitian didasarkan ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri responden tersebut adalah:

1. Subjek telah menikah/berkeluarga
2. Usia pernikahan minimal 1 tahun

b. Jumlah Responden

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007), desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah responden yang harus diambil dalam penelitian kualitatif. Jumlah responde sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Sarantakos (dalam Poerwandari, 2007) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Diarahkan tidak pada jumlah responden yang besar
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah ataupun karakteristik respondennya sesuai dengan pemaahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan pada kecocokan konteks. Dalam hal ini, jumlah responden penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah responden.

Dalam penelitian ini jumlah responden yang direncanakan adalah sebanyak dua (2) orang. Jumlah responden dimaksudkan untuk mengarahkan kepada pemahaman secara mendalam.

c. Informen penelitian

Penelitian ini membutuhkan informen bertujuan agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden yang akan diteliti. Adapun yang akan menjadi informen peneliti adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden, yang mengenal responden dengan baik,

seperti: orangtua kandung responden, kekasih (istri responden), dan sahabat responden.

d. Teknik Sampling

Patton (2007) mengatakan bahwa perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif sangat jelas terlihat pada acara pengambilan sampelnya. Berikut beberapa prosedur penentuan sumber data seperti yang usulkan oleh Patton (2007) yang pada dasarnya terkadang tidak dapat dibedakan secara sangat tegas satu dari yang lain.

1. Pengambilan sample ekstrim atau menyimpang

Pendekatan ini berfokus pada kasus-kasus yang kaya dengan informasi, justru karena mereka berbeda atau menampilkan karakteristik khusus dalam aspek-aspek tertentu. Kasus yang tidak biasa atau khusus dianggap menampilkan ciri-ciri ekstrim.

2. Pengambilan sample berfokus pada intensitas

Dalam teknik ini logika yang dipakai disini sama dengan pengambilan kasus ekstrim, yakni untuk memperoleh data yang kaya mengenai suatu fenomena tertentu. Yang berbeda adalah, sample bukanlah kasus ekstrim, melainkan kasus yang diperkirakan mewakili (penghayatan terhadap) fenomena secara intens.

3. Pengambilan sample dengan variasi maksimum

Pengambilan sample ini dilakukan bila subyek atau target penelitian menampilkan banyak variasi, dan peneliti bertujuan menangkap dan

menjelaskan tema-tema sentral yang tertampilkan sebagai akibat keluasan cakupan (variasi) partisipan peneliti.

4. Pengambilan sample homogen

Dalam pendekatan ini yang diambil adalah sejumlah kecil kasus homogen. Pendekatan dilakukan agar peneliti dapat mendeskripsikan subkelompok tertentu secara mendalam.

5. Pengambilan sample bola salju/barantai (snowball sampling)

Pengambilan sample dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya. Peneliti bertanya kepada subyek penelitiannya tentang (calon) subyek penelitian atau narasumber lain yang penting atau yang harus dihubungi.

6. Pengambilan sample dengan kriteria tertentu

Dalam teknik ini, logika yang mendasari pendekatan ini adalah peneliti akan *me-review* dan mempelajari semua kasus yang memenuhi kriteria penting tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

7. Pengambilan sample berdasarkan teori atau berdasar konstruk operasional

Penelitian mendasar sering menggunakan pendekatan ini. Sample dipilih melalui kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sample sungguh-sungguh mewakili (bersifat representative terhadap) fenomena yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa teknik sampling diatas, maka peneliti menggunakan prosedur pengambilan responden secara *snowball sampling* yaitu Pengambilan sample dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya. Peneliti bertanya kepada subyek penelitiannya tentang (calon) subyek penelitian atau narasumber lain yang penting atau yang harus dihubungi.

e. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di rumah subjek di Medan, rumah kontrakan subjek daerah Medan Tembung dan tempat bertemunya kaum mereka.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Jika salah dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak memiliki kredibilitas, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hasil penelitian demikian sangat berbahaya, lebih-lebih jika dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil kebijakan publik. Didalam metode penelitian kualitatif, ada beberapa metode dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu:

1. Wawancara,

Yaitu proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Menurut Yunus(dalam Sujarweni, 2014), agar wawancara efektif maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

- a. Mengenalkan diri
- b. Menjelaskan maksud kedatangan
- c. Menjelaskan materi wawancara
- d. Mengajukan pertanyaan

Dalam wawancara terdapat 2 jenis yaitu:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subyek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali.
- b. Wawancara terarah (*guided interview*), dimana peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti, berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Pedoman

wawancara dimaksudkan agar informasi yang diperoleh sama dari semua responden yang mencakup topic yang sama.

2. **Observasi** ,merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

Bungin (dalam Sujarweni, 2014) mengemukakan beberapa bentuk observasi yaitu:

a. Observasi partisipan

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera, mata sebagai alat bantu utamanya. Selain itu panca indera yang lain seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Observasi partisipan yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan, dan demikian pengamat (peneliti) betul-betul menyelami kehidupan objek dari pengamatan tersebut dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.

b. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Dengan demikian, pada observasi ini pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini yang

terpenting adalah pengamat harus menguasai ilmu tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati, hal mana yang membedakannya dengan observasi partisipan, yaitu pengamat tidak perlu memahami secara teoritis terlebih dahulu objek penelitian. Dengan demikian akan membantu lebih banyak pekerjaan dalam mengamati objek.

c. **Observasi Terstruktur**

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengambilan data dalam melakukan wawancara. Pengumpul data telah menyiapkan instrument berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan dengan wawancara terstruktur ini. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatat.

d. **Observasi Kelompok**

Bentuk observasi lain yang sering digunakan adalah observasi kelompok. Observasi ini dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

E. Pengumpulan Data

Perencanaan data selama penelitian penting sekali karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas “kutipan” hasil wawancara. Pencatatan data harus dilakukan dengan cara baik dan setepat mungkin. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, untuk itu diperlukan instrument atau alat penelitian agar dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data (Maleong,

2005).Alat bantu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan sebuah alat perekam yaitu tape recorder dan kamera.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*)apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau dinyatakan (Poerwandari, 2007).Pedoman wawancara bertujuan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisis data nantinya.

2. Alat Perekam

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga responden yang diwawancarai dapat dihubungi kembali. Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan memperoleh persetujuan responden terlebih dahulu.

3. Alat Bantu Pengumpulan Data Melalui Lembar Observasi (catatan lapangan)

Menurut Poerwandari (2007), selain menyesuaikan diri dengan yang diamati, kerja yang paling fundamental bagi peneliti adalah membuat catatan lapangan. Catatan ini berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati dan perlu di ingat bahwa setiap kondisi merupakan hal yang penting. Penulisan catatan lapangan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yang penting di ingat

adalah membuat catatan secara lengkap (tanggal, waktu dan keterangan responden). Peneliti harus menyadari bahwa ingatan tidak dapat di andalkan secara mutlak karena bila observasi tidak dicatat ada kemungkinan lupa dan peneliti kehilangan informasi yang penting.

4. Lembar Persetujuan Merupakan informasi yang harus disampaikan kepada responden penelitian yang berisi:

- a. deskripsi singkat mengenai tujuan, prosedur, dan hal yang terkait dengan responden.
- b. Identifikasi identitas peneliti dan kontaknya.
- c. Jaminan kesukarelaan partisipan dan keluar dari penelitian tanpa akibat negative.
- d. Jaminan kerahasiaan
- e. Resiko dan keuntungan yang diperoleh.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian (pra_lapangan)

Tahap pra-lapangan dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian:

- a. Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian
Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai gay dan teori yang mendukung dalam penelitian ini.
- b. Menyiapkan pedoman wawancara

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori yang ada.

- c. Menghubungi calon responden yang sesuai dengan karakteristik responden.

Setelah peneliti memperoleh beberapa orang calon responden, peneliti menghubungi calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila calon responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama calon responden.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap pra-lapangan dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pekerjaan lapangan

- a. Menkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dengan keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara yang telah dilakukan.

- b. Melakukan *informed consent* (menandatangani lembar persetujuan wawancara)

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

- c. Membangun *Rapport*

Menurut Moleong (2005), *rapport* adalah hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian yang sudah melebur seolah-olah sudah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian, subjek dengan suka rela dapat menjawab pertanyaan atau memberi informasi yang diberikan oleh peneliti. *Rapport* adalah proses membentuk dan mempertahankan hubungan antara peneliti dengan responden dengan menciptakan kemauan dan kepercayaan

- d. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Wawancara akan dilakukan ditempat yang dirasakan nyaman oleh peneliti dan responden.

- e. Merekam wawancara dengan tape recorder

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan responden sebelumnya.

- f. Memindahkan hasil wawancara dalam bentuk transkrip verbatim.

Dari hasil rekaman diatas kemudian akan ditranskripkan secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip adalah salinan wawancara dalam pita suara ketika diatas kertas.

- g. Melakukan analisis data

Setelah semua data dipindahkan dalam bentuk verbatim, maka data tersebut dianalisis secara kronologis dalam proses analisis peneliti akan melakukan pengujian terhadap kesimpulan sementara. Dugaan yang dikembangkan akan terus dipertajam dan diuji ketepatannya.

- h. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran.

Berdasarkan data yang telah dianalisis secara berulang dan telah mendapatkan hasil yang dianggap maksimal, maka peneliti harus mengambil kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Selanjutnya peneliti akan mengadakan diskusi mengenai hasil yang telah diperoleh dan membuat saran sesuai dengan kebutuhan yang harus diperoleh responden.

G. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Adapun tahap dalam menganalisa data kualitatif menurut Poerwandari (2007), yaitu:

a. Organisasi Data

Pengelolaan dan analisis data sesungguhnya dimaulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin.

b. Coding dan Analisis

Langkah penting pertama adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. *Coding* dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topic yang dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menentukan makna dari data yang dikumpulkan.

c. Pengujian Terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara dan dengan mempelajari data, dikembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

d. Hal-Hal Penting Sebagai Strategi Analisis

Patton (dalam Poerwandari, 2007) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata dari responden itu sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang diajukan.

e. Tahap Interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah analisi dan interpretasi sering digunakan bergantian, kvale (dalam Poerwandari, 2007) mencoba membedakan keduanya. Menurutnya interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki

perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut.

Metode analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan organisasi data, *coding* dan analisis, pengujian terhadap dugaan, hal-hal penting sebagai strategi analisis, dan interpretasi data. Hal ini dilakukan sebagai upaya data yang diperoleh dapat diolah dengan benar.

H. Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian

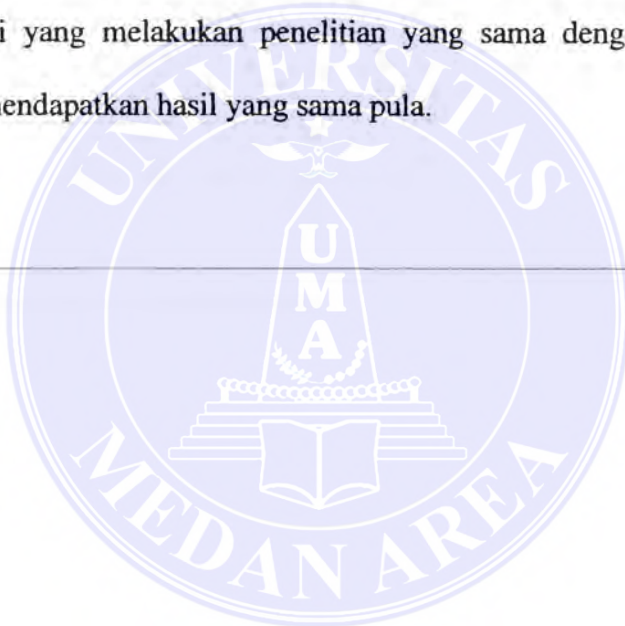
Hal penting yang dapat meningkatkan keajekan dan kesahihan penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu bertujuan untuk mengambil sumber-sumber data yang berbeda dengan cara yang berbeda untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, maka peneliti dapat menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (Marshall dalam Poerwandari, 2007).

Selanjutnya Patton (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan antara lain sebagai berikut:

- a. Triangulasi data, yaitu digunakan variasi sumber-sumber data yang berbeda
- b. Triangulasi peneliti, yaitu disertakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda

- c. Triangulasi teori, yaitu digunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama
- d. Triangulasi metode, yaitu dipakai beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Untuk menjaga keajegan dan kesahihan dari penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi peneliti dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu melalui responden dan informen. Triangulasi peneliti: diharapkan beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang sama dengan pendekatan yang sama dan mendapatkan hasil yang sama pula.



1. Identitas Responden II, Informan I, Informan II dan Informan III

Pada tabel 1 akan diuraikan mengenai identitas responden dan informan I (Bang Zali) yaitu sahabat dari responden, informan II (Kak Mila) yaitu adik kandung dari responden, dan informan III (Ibu Ayu) yang merupakan tetangga responden II

Tabel 1

Identitas Responden, Informan I, Informan II, dan Informan III

No.	Identitas	Responden	Informan I (sahabat)	Informan II (adik)	Informan III (tetangga)
1.	Nama Samaran	Jo	Zali	Ayu	Mila
	Usia	40 tahun	40 tahun	37 tahun	55 tahun
	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
	Urutan Kelahiran	1 dari 4 bersaudara	2 dari 2 bersaudara	2 dari 4 bersaudara	6 dari 7 bersaudara
	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
	Suku Bangsa	Minang	Jawa	Minang	Batak
	Pendidikan Terakhir	SMA	SMA	Akbid Medan	SMA
	Pekerjaan	Wiraswasta	Pegawai Bank	Bidan	Ibu rumah tangga

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah munculnya perilaku diperoleh, diantaranya:

1. Penyebab Homoseksual

Yaitu adanya pengalaman traumatis atau kekerasan seksual yang dialami oleh responden. Responden memiliki status social ekonomi menengah kebawah sehingga hal tersebut merupakan faktor utama yang menyebabkan responden menjadi seorang gay.

2. Jenis Dukungan Social Pada Responden

Responden lebih sedikit menerima dukungan sosial, hal ini disebabkan karena responden merupakan pribadi yang mandiri, hal tersebut juga diperkuat dengan tuntutan diri sebagai anak sulung dalam keluarga. Selain itu keluarga dari responden tidak mengetahui sama sekali kalau responden adalah seorang gay.

3. Sumber Dukungan Sosial

Secara artificial dan natural, responden mendapatkan dukungan social dari teman pergaulan dan dari keluarganya sendiri. Responden juga banyak mendapatkan dukungan dari sahabat dan keluarganya sendiri, hal ini terlihat ketika responden berusaha untuk mendekati calon istri, ia dibantu oleh ibunya dan sahabatnya, selain itu adik dari responden sering memberikan nasehat

kepadanya tentang bagaimana cara menjadikan rumah tangga menjadi bahagia dan harmonis.

4. Faktor Dukungan Sosial

Responden hanya bias bercerita dengan sahabatnya tentang masalah yang responden hadapi sebagai seorang gay, meskipun responden mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk menikah namun masalah yang responden ceritakan tidak pernah mengacu pada keadaannya sebagai seorang gay.

5. Dampak Dukungan Sosial

Responden sangat merasakan dampak positif dalam hal ini. Dampak positif yang diperoleh oleh responden yaitu, responden benar-benar berubah dari keadaannya yang salah dimata norma budaya serta agama. Hal ini lah yang membuat responden sangat bersyukur dan mengambil hikmah dari hidupnya. Selain itu mengingat kembali dukungan yang responden peroleh dimasa lalu, responden sangat merasa terhibur dan merasa lega ketika responden telah selesai bercerita atau mencurahkan perasaanya kepada sahabat maupun keluarganya. Selain itu responden juga mengalami hal yang sama, dimana atas nasehat yang ia terima dari sahabat dan adiknya yang menyatakan bahwa menikah adalah suatu kebahagiaan yang dapat kita peroleh dengan sederhana, maka hal itu sangat membantu responden dalam memantapkan hatinya untuk membentuk keluarga.

B. Saran

1. Kepada Responden

Diharapkan kepada responden agar lebih bias memperhatikan segala tindakan dan perlakuan yang terkadang secara tidak sadar dilakukan, selain itu responden juga harus bias memilah setiap bentuk dukungan yang diperoleh dari berbagai sumber dan lebih bijak dalam memutuskan sesuatu.

2. Kepada Orang Tua

Orang tua agar dapat memperhatikan dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak agar tumbuh kembang anak menjadi lebih baik. Perhatian yang cukup dan tuntutan yang tidak terlalu banyak dari keluarga juga merupakan dukungan yang diperoleh oleh anak dari kecil sehingga ia bias dengan baik menjalankan tugas perkembangannya sesuai dengan tahapan perkembangan yang seharusnya.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih sangat terbatas, baik dari segi variabel yang diukur maupun jumlah responden. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian mengenai peran dukungan social pada gay dalam membentuk keluarga dan untuk pengecekan atas hasil penelitian sehingga dapat menunjukkan keabsahan dan keajekan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, R. dan Kencana, P. 2008. *Membongkar Rahasia Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fransiska, M. 2009. *Gambaran Psychological Well Being*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Jakarta.
- Fida', Y. A. 2012. *Sutra Asmara (Panduan Berhubungan Intim dalam Sentuhan Islam)*. Solo: Nabawi Publishing.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: Kencana
- Maslihah, S. 2011. *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat* (jurnal psikologi vol.10 no.2). Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadia, Z. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Mawar
- Niati, N. dkk. 2012. *Komunikasi Pasangan Suami Istri dan Sikap Terhadap Suami Istri* (jurnal perilaku, volume 1 nomor 1/juni 2012). Pekanbaru: fakultas psikologi Universitas Abdurrah.
- Nevid, S. J. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwandari, E.K. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Perfecta.
- Rakhmahappin, Y dan Prabowo A 2014. *Kecemasan sosial Kaum Homoseksual Gay Dan Lesbian* (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Volume 2 2 Agustus 2014). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Rosana. 2010. *Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjektif well Being Remaja Korban Bencana Alam* (skripsi tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Santrock, W. J. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.

- Saputri, W. A. M & Indarwati, S. E. 2011. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lnjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah*(Jurnal Psikologi vol.9 no.1) Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro.
- Sarafino, E. P. 1990. *Health Psychology: Biopsychological Interaction*. New York. Wiley and Sons.
- Sarwono, S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali pers.
- Setiadi. 2008. *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Sujarweni, V.W. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Taylor, E. S. 2003. *Health Psychology fifth edition* NewYork: McGrow-Hill.
- Wedanti, P. H& Fridari I.G.A. 2014. *Dinamika Kesetiaan pada Kaum Gay* (jurnal vol.1 no. 2,363-371). Bali: Fakultas Psikologi Udayana.
- Wibowo, M. W. dan Susanto, D.Y. 2014. *Dinamika Dukungan Sosial Pada Prestasi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan indigenous psychology* (jurnal Psikologi Tabula Rasa vol.9 no. 1 April 2014). Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Gajayana Malang.
- <http://www.aceh.forum.or.id>. Ciri remaja Bergejala Homo. Tanggal akses 22 Desember 2014.